

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tempat Keramat

Menurut Eliade (1959), konsep tempat keramat merujuk pada ruang suci yang menjadi pusat makna spiritual dan keagamaan, di mana batas antara dunia profan dan sakral menjadi samar, memungkinkan para peziarah merasakan pengalaman yang transendental. Tempat keramat seringkali dipandang sebagai lokasi yang memiliki nilai sakral atau magis dalam masyarakat, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik tetapi juga dimensi spiritual yang mendalam. Dalam tradisi keagamaan dan kepercayaan lokal, tempat keramat adalah area yang dianggap memiliki kekuatan gaib atau hubungan dengan entitas suci yang dipercaya dapat memberikan perlindungan, berkah, atau penyembuhan bagi individu yang mengunjunginya.²¹

Tempat keramat, dalam kerangka pemikiran Mircea Eliade dan berbagai pendekatan antropologis maupun geosofis, juga merupakan representasi dari konsep *axis mundi*, yakni poros dunia yang menghubungkan langit, bumi, dan dunia bawah. Konsep ini menunjukkan bahwa tempat keramat tidak sekadar sebuah lokasi fisik, melainkan sebuah titik yang memiliki kedalaman kosmologis dan metafisis. Dalam banyak budaya tradisional, tempat-tempat seperti gunung, gua, sumber mata air, dan pohon tua dianggap sebagai manifestasi dari pusat kosmis tersebut.²²

Sebagai contoh, Gunung Olympus dalam mitologi Yunani, Gunung Kailash dalam kepercayaan Hindu dan Buddha, serta Gunung Merapi dalam kosmologi Jawa, semuanya menunjukkan bagaimana masyarakat memandang lokasi-lokasi tertentu sebagai titik temu antara manusia dengan yang Ilahi. Pandangan ini memperkuat

²¹ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (New York: Harcourt Brace, 1959), 23-24.

²² Ibid, 35-36.

keyakinan bahwa tempat keramat memiliki dimensi vertikal yang menghubungkan dunia manusia dengan kekuatan adikodrati, dan oleh karena itu dihormati serta dijaga kesuciannya. Berdasarkan teori geosofi, tempat keramat sering dianggap memiliki energi spiritual tertentu, atau teori geosofi menjelaskan bahwa tempat keramat seringkali diyakini menyimpan semacam "energi bumi" yang hanya dapat dirasakan atau diakses melalui sensitivitas spiritual atau praktik ritual tertentu.

Energi ini tidak selalu bisa diukur secara ilmiah, namun pengaruhnya dirasakan secara mendalam oleh masyarakat yang mempercayainya yang dapat diakses oleh orang yang mempunyai niat tulus atau melalui ritual tertentu. Seiring dengan itu, dalam teori antropologi agama, ritual peziarahan atau ziarah ke tempat keramat mencerminkan interaksi antara individu dengan dunia transenden, di mana pengalaman spiritual yang dialami para peziarah tidak hanya memperlihatkan dimensi personal tetapi juga mencerminkan norma dan nilai sosial budaya dalam masyarakat²³. Dengan demikian, tempat keramat bukan hanya menjadi pusat kegiatan religius tetapi juga sebagai simbol identitas komunitas yang memperkuat ikatan sosial dan keberlanjutan tradisi.

Dalam konteks ini, ritual menjadi jembatan penting antara manusia dan kekuatan spiritual yang diyakini bersemayam di tempat tersebut. Proses pembersihan diri, meditasi, doa, dan pemberian sesajen menjadi cara untuk membuka diri terhadap getaran atau energi tempat keramat. Hal ini dapat ditemukan dalam praktik keagamaan di berbagai daerah, seperti upacara Melukat di Bali, ziarah ke makam wali di Jawa, atau perjalanan ke situs suci oleh umat Hindu di India. Dengan demikian, tempat keramat berfungsi sebagai medium spiritual yang memungkinkan terjadinya

²³ Suherman Arifin. "Pola Perubahan Ziarah Makam sebagai Arena Sosial". *At-Taqaddum*, 12(2), (2020), 135-154.

komunikasi sakral antara manusia dan dimensi ilahiah.

Dalam konteks sosial budaya, keberadaan tempat keramat juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas kolektif suatu komunitas. Tempat-tempat ini seringkali menjadi lokasi utama dalam perayaan keagamaan tahunan, pertemuan adat, serta pewarisan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Selain mempererat solidaritas antar anggota komunitas, tempat keramat juga menjadi simbol dari sejarah lokal dan kontinuitas budaya. Misalnya, situs-situs keramat di Minangkabau atau Toraja tidak hanya dipandang sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai penanda keberlanjutan warisan leluhur yang dihormati dan dirawat secara kolektif.²⁴

Dalam kerangka pemikiran kontemporer, keberadaan tempat keramat juga tidak dapat dilepaskan dari peran media dan perkembangan teknologi digital. Tempat-tempat yang sebelumnya dikenal hanya dalam lingkup lokal, kini bisa dikenal luas melalui media sosial, blog perjalanan spiritual, hingga dokumenter-dokumenter yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dan keunikan spiritual dari situs-situs tersebut. Hal ini menciptakan transformasi makna dan persepsi terhadap tempat keramat. Dari satu sisi, teknologi informasi membantu dalam melestarikan pengetahuan tentang tempat keramat serta menyebarkan narasi-narasi spiritual yang sebelumnya hanya beredar secara lisan. Namun di sisi lain, eksposur media juga membawa resiko banalitas terhadap kesakralan, karena nilai-nilai spiritual dapat tereduksi menjadi objek konsumsi wisata belaka.

Fenomena “wisata spiritual” atau “*spiritual tourism*” menunjukkan betapa tempat keramat kini tidak hanya menjadi objek ziarah tradisional, tetapi juga menarik minat kalangan urban yang mencari pengalaman transenden di luar kerangka religius konvensional. Pengunjung dari berbagai latar belakang datang ke tempat keramat

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 210-215.

bukan hanya untuk menjalankan ritus keagamaan, tetapi juga untuk mencari ketenangan batin, pemulihan psikologis, atau bahkan inspirasi hidup. Dalam konteks ini, tempat keramat menjadi ruang kontemplatif yang bersifat inklusif, terbuka bagi siapa saja yang memiliki kehendak untuk mengalami relasi dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya.

Namun demikian, perlu digarisbawahi bahwa makna dan fungsi tempat keramat tetap sangat kontekstual. Ia ditentukan oleh nilai-nilai yang hidup dalam komunitas yang mengelolanya. Dalam masyarakat tradisional, hubungan antara manusia dan alam dianggap bersifat timbal balik. Tempat keramat seringkali dikaitkan dengan roh leluhur atau entitas alam yang harus dihormati dan tidak boleh dilanggar. Konsep ini mendekatkan kita pada etika ekologis yang berakar dari spiritualitas lokal, di mana penghormatan terhadap tempat suci juga berarti menjaga kelestarian alam di sekitarnya. Dalam hal ini, tempat keramat dapat menjadi titik masuk penting dalam pembicaraan mengenai pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal.

Lebih jauh, tempat keramat juga memainkan peran penting dalam terapi sosial dan psikologis. Dalam banyak kasus, individu yang mengalami krisis eksistensial, gangguan mental, atau tekanan hidup sering mencari pemulihan di tempat-tempat suci. Keyakinan terhadap kekuatan penyembuhan spiritual yang dimiliki oleh tempat keramat membuka ruang bagi praktik pengobatan tradisional yang sering menggabungkan unsur ritual, doa, dan meditasi. Dalam hal ini, tempat keramat berfungsi bukan hanya sebagai ruang simbolik, tetapi juga sebagai agen penyembuhan holistik yang mencakup dimensi tubuh, jiwa, dan roh.²⁵

²⁵ Mircea Eliade, *Shamanism: Archaic Techniques of Ecstasy*, trans. W. R. Trask (Princeton: Princeton University Press, 1964), 45-60.

Dari perspektif arsitektur dan tata ruang, tempat keramat juga mencerminkan sistem kosmologi lokal. Penataan ruang di sekitar tempat suci biasanya mencerminkan hirarki spiritual dan prinsip keselarasan antara manusia, alam, dan kekuatan transenden. Misalnya, dalam arsitektur pura di Bali atau kompleks makam keramat di Jawa, terdapat pola tertentu yang mencerminkan konsep keseimbangan antara arah mata angin, elemen alam, dan struktur sosial. Dengan demikian, tempat keramat bukan sekadar lokasi geografis, tetapi juga mencerminkan “arsitektur spiritual” yang mengatur hubungan manusia dengan jagat raya.²⁶

Dalam konteks pendidikan budaya, tempat keramat dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang hidup (*living heritage*) bagi generasi muda. Melalui kunjungan, cerita rakyat, atau keterlibatan langsung dalam ritual, anak-anak dan remaja dapat memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tempat tersebut. Ini menjadi penting di tengah arus globalisasi yang kerap menjauhkan generasi muda dari akar budayanya. Oleh karena itu, integrasi tempat keramat dalam program pendidikan budaya dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai identitas, spiritualitas, dan penghargaan terhadap warisan leluhur.²⁷

Tantangan ke depan adalah bagaimana tempat keramat dapat dipertahankan makna sakralnya di tengah gempuran zaman. Diperlukan pendekatan yang multidisipliner dan partisipatif untuk mengelola situs-situs keramat agar tetap relevan namun tidak kehilangan esensinya. Akademisi, tokoh adat, pemerintah, dan masyarakat perlu duduk bersama untuk merumuskan kebijakan perlindungan tempat keramat yang berbasis nilai-nilai lokal, tanpa mengabaikan kebutuhan ekonomi dan keterbukaan zaman. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan “kultur ekologis”,

²⁶ Helen Creese, “Spatial Symbolism in Javanese Sacred Architecture,” *Indonesia and the Malay World*, 38(111), 2010, 135-150.

²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 230-235.

yakni mengintegrasikan dimensi budaya, spiritual, dan lingkungan dalam tata kelola situs keramat secara berkelanjutan.

Akhirnya, tempat keramat adalah refleksi dari kedalaman jiwa kolektif suatu masyarakat. Ia menyimpan jejak sejarah, nilai moral, dan jalinan relasi manusia dengan yang Ilahi. Dalam dunia yang semakin rasional dan materialistik, kehadiran tempat keramat menawarkan ruang untuk kembali merenung, menyadari keterbatasan manusia, dan membuka diri pada dimensi sakral yang sering terlupakan. Maka dari itu, menjaga dan menghormati tempat keramat bukan hanya soal melestarikan situs budaya, tetapi juga tentang merawat spiritualitas manusia yang paling hakiki.

B. Pengalaman Spiritual

Pengalaman spiritual seringkali dianggap sebagai momen-momen transenden yang membawa individu pada pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka dan dunia di sekitar mereka.²⁸ Pengalaman spiritual seringkali melibatkan perasaan keterhubungan dengan yang lebih besar atau yang lebih tinggi, seperti Tuhan, alam semesta, atau realitas yang transenden. Ini bisa mencakup pengalaman ekstasis, kontemplasi, kedamaian batin, pengalaman kesatuan, keajaiban, atau pengalaman yang mengubah hidup secara mendalam²⁹. Dalam konteks Kolam Keramat Syekh H. Moch Noer, pengalaman ini dapat bervariasi dari para peziarah, tergantung pada latar belakang budaya, keyakinan, dan tujuan kunjungan mereka.

Melihat pada penelitian lain tentang kolam keramat, ada banyak pengunjung kolam keramat yang melaporkan pengalaman spiritual yang kuat, di mana mereka merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Pengalaman ini seringkali ditandai dengan perasaan damai dan ketenangan, yang

²⁸ Abraham Maslow. *Psikologi Tentang Pengalaman Religius*. (Yogyakarta: Ircisod, 2021), 78.

²⁹ Sudoto & Ari Prasetyo. *Religiusitas Islam Masyarakat Plural*. (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2022), 21.

mungkin disebabkan oleh suasana alam sekitar kolam yang tenang dan ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Misalnya, beberapa pengunjung melaporkan melakukan ritual pembersihan diri, seperti mandi di kolam, yang dianggap dapat membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Pengalaman spiritual ini juga dapat dilihat sebagai bentuk pencarian identitas, di mana individu berusaha memahami peran mereka dalam konteks yang lebih besar, baik dalam masyarakat maupun dalam hubungan mereka dengan kekuatan yang lebih tinggi³⁰.

Dalam beberapa kasus, para peziarah biasanya datang dengan niat untuk berdoa atau memohon berkah dan seringkali melaporkan pengalaman yang mengubah hidup, di mana mereka merasa mendapatkan jawaban atas pertanyaan atau masalah yang mereka hadapi. Hal ini menegaskan pentingnya niat dan konteks dalam membentuk pengalaman spiritual. Maka pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana pengalaman spiritual dibentuk dan dimaknai oleh individu, serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Dengan memahami pengalaman ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang spiritualitas di masyarakat Indonesia.

Adapun aspek-aspek pengalaman spiritual menurut Underwood & Teresi, terdapat beberapa aspek pengalaman spiritual, yaitu: ³¹

1. Keterhubungan (*Connection*):

Individu merasakan kehadiran Allah/Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupannya sehari-hari, serta merasa ada keterhubungan yang mendalam antara dirinya dan Tuhan. Selain itu, individu menyadari adanya sumber kekuatan yang senantiasa melindunginya

³⁰ Ida Zahara Adibah. "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam". *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(1), 2017, 1-20.

³¹ Imay Mustika Mawartini, "Pengaruh Dukungan Sosial dan Spiritualitas Terhadap Resiliensi". (Bachelor's Thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

2. Kegembiraan dan Kesadaran Transenden Diri (*Joy, Transcendent Sense of Self*):

Individu mengalami rasa kegembiraan yang melampaui kemampuan dirinya. Perasaan ini membuat individu merasakan sukacita yang luar biasa sehingga mampu keluar dari keprihatinan atau beban keseharian.

3. Bimbingan Ilahi (*Divine Guidance*)

Individu merasa kehidupannya sehari-hari dibimbing oleh Allah/Tuhannya, memberikan arah dan panduan dalam berbagai situasi.

4. Persepsi Cinta Ilahi (*Perception of Divine Love*):

Individu merasakan kasih sayang yang mendalam saat menjalin hubungan dengan Allah/Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pertolongan Ilahi (*Divine Help*):

Individu senantiasa meminta pertolongan kepada Allah dalam setiap aktivitasnya, karena meyakini bahwa memohon pertolongan dari Allah memberikan rasa keyakinan dan kepercayaan yang kuat.

Kemudian ada William James, seorang psikolog dan filsuf terkemuka asal Amerika, mengembangkan teori tentang pengalaman spiritual yang dikenal dengan pendekatan fenomenologis dan psikologisnya terhadap pengalaman religius. Dalam karya terkenalnya *The Varieties of Religious Experience* (1902), James menggali berbagai pengalaman religius dari perspektif subjektif dan mendalam, dan dia memperkenalkan konsep-konsep penting yang hingga kini digunakan dalam studi pengalaman spiritual.³² Berikut adalah beberapa poin kunci dalam teori pengalaman spiritual menurut William James:

³² Komarudin, "Pengalaman Bersua Tuhan: Prespektif William James dan Al-Ghazali", *Walisongo*, 20(2), 2012, 471-472.

1. Fenomena Keagamaan Sebagai Pengalaman Subjektif

James menganggap pengalaman spiritual atau religius sebagai sesuatu yang bersifat subjektif dan sangat pribadi. Meskipun pengalaman ini seringkali terkait dengan tradisi agama tertentu, yang menjadi fokus James adalah *bagaimana* seseorang mengalami atau merasakan aspek-aspek spiritual tersebut, bukan sekadar mempercayai ajaran agama. Oleh karena itu, pengalaman religius sangat bergantung pada persepsi pribadi individu.³³

2. Ciri Utama Pengalaman Religius

James mengidentifikasi empat ciri utama yang biasanya ada dalam pengalaman religius:

- a. Kehadiran yang Luar Biasa (*Ineffability*): Pengalaman spiritual seringkali sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata dan seringkali hanya bisa dirasakan atau dialami oleh individu.
- b. Kehadiran yang Menakjubkan (*Noetic Quality*): Pengalaman ini memberikan rasa pencerahan atau wawasan yang mendalam dan mengubah cara pandang individu terhadap dunia.
- c. Kesatuan atau Keterhubungan (*Transiency*): Pengalaman spiritual seringkali bersifat sementara, namun meninggalkan dampak yang mendalam dan bertahan lama.
- d. Perasaan yang Mengubah Kehidupan (*Passivity*): Dalam pengalaman religius, individu merasa seolah-olah dipengaruhi oleh kekuatan atau kuasa yang lebih besar dari dirinya.³⁴

³³ William James, *The Varieties of Religious: A Study in Human Nature*, (New York: Longmans, Green & Co., 1902), 287.

³⁴ Ibid, 287-288.

3. Pengalaman sebagai Sumber Transformasi

Bagi James, pengalaman spiritual dapat menyebabkan transformasi signifikan dalam kehidupan individu. Perubahan ini tidak hanya mencakup aspek mental atau emosional, tetapi juga seringkali melibatkan perubahan dalam perilaku, cara berpikir, dan cara individu berinteraksi dengan dunia dan orang lain.

4. Pengalaman Religius sebagai Bagian dari Kesehatan Mental

William James melihat pengalaman spiritual atau religius sebagai bagian dari kesehatan mental yang normal, meskipun ia mengakui bahwa pengalaman ini dapat beragam, dari yang sangat positif hingga yang lebih mengarah pada kegelisahan atau kebingungan. Dalam pandangannya, pengalaman ini tidak hanya terbatas pada individu dengan latar belakang religius yang kuat, tetapi bisa dialami oleh siapa saja dalam berbagai bentuk.

5. Hubungan Antara Pengalaman Spiritual dan Kehidupan Sehari-hari

James berpendapat bahwa pengalaman spiritual seringkali memberikan individu dorongan atau kekuatan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman religius ini dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menghadapi tantangan hidup, memberikan rasa kedamaian dalam menghadapi kesulitan, atau membimbing seseorang dalam pencarian makna hidup.³⁵

Teori ini akan digunakan untuk menganalisis pengalaman spiritual para peziarah di Kolam Keramat Syekh H. Moch Noer, dengan melihat bagaimana pengalaman mereka mencakup ciri-ciri yang disebutkan oleh James, serta dampaknya

³⁵Ibid, 47-48.

terhadap kehidupan mereka setelah melakukan ziarah. Misalnya, apakah pengalaman mereka di tempat tersebut menghasilkan perasaan pencerahan, keterhubungan yang mendalam, atau perubahan dalam kehidupan mereka.

Kemudian di lain sisi, ada juga teori pengalaman spiritual menurut Abraham Maslow, di mana Maslow Abraham Maslow sendiri merupakan seorang psikolog humanistik terkenal, dikenal luas melalui teorinya tentang hierarki kebutuhan, yang menggambarkan motivasi manusia dalam lima tingkat kebutuhan dasar. Namun, pada perkembangan selanjutnya, Maslow memperluas pandangannya untuk memasukkan aspek pengalaman spiritual, yang ia sebut sebagai *peak experience* atau pengalaman puncak.³⁶

Pengalaman puncak adalah momen-momen luar biasa dalam hidup seseorang di mana individu merasa berada dalam keadaan kesadaran yang sangat tinggi, keterhubungan yang mendalam dengan dunia, dan mengalami perasaan kebahagiaan, kekaguman, dan makna yang luar biasa. Maslow menyatakan bahwa pengalaman ini bersifat transendental, melampaui realitas biasa, dan seringkali memiliki nuansa spiritual atau religius, meskipun tidak selalu dikaitkan dengan agama formal.³⁷

Menurut Maslow, pengalaman spiritual bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan dapat terjadi pada siapa saja, terutama pada individu yang mencapai tingkat aktualisasi diri. Dalam hierarki kebutuhan Maslow, aktualisasi diri adalah puncak dari perkembangan psikologis seseorang, di mana individu menjadi apa yang mereka mampu menjadi. Orang yang teraktualisasi sepenuhnya lebih cenderung mengalami pengalaman puncak ini karena mereka hidup dengan penuh kesadaran, keterbukaan terhadap pengalaman, dan keinginan untuk

³⁶ Abraham H. Maslow, *Religions, Values, and Peak-Experiences* (Columbus, OH: Ohio State University Press, 1964), 16.

³⁷ *Ibid*, 20.

mengejar makna serta nilai-nilai luhur.

Maslow menggambarkan pengalaman spiritual sebagai:

1. Rasa keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, baik itu Tuhan, alam semesta, atau nilai-nilai kebaikan.
2. Perasaan kekaguman dan keindahan yang mendalam terhadap hidup, alam, seni, atau kemanusiaan.
3. Perubahan kesadaran, di mana waktu terasa melambat atau tidak relevan, dan individu merasakan kedamaian, keutuhan, dan kebersatuan.
4. Wawasan atau pencerahan mendadak, di mana individu memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri atau kehidupan.

Maslow menyatakan bahwa pengalaman spiritual ini memiliki nilai terapeutik dan transformatif. Ia percaya bahwa orang yang mengalami pengalaman puncak seringkali mengalami peningkatan dalam integritas pribadi, kebijaksanaan, kreativitas, dan komitmen terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan. Dengan kata lain, pengalaman spiritual mendorong individu untuk hidup lebih autentik dan bermakna. Selain itu, Maslow menambahkan transendensi sebagai tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhannya pada tahap akhir hidupnya. Transendensi ini mengacu pada kemampuan individu untuk melampaui ego dan berorientasi pada hal-hal yang bersifat universal dan spiritual. Ia menyebut orang-orang yang mencapai tingkat ini sebagai *transcenders*, yaitu mereka yang tidak hanya mengaktualisasi diri, tetapi juga memiliki pengalaman mistik dan spiritual yang dalam.³⁸

Kesimpulannya, pengalaman spiritual menurut Abraham Maslow adalah bagian penting dari perkembangan psikologis manusia yang sehat dan utuh. Melalui

³⁸ Ibid, 25.

pengalaman puncak, manusia dapat mengakses dimensi yang lebih tinggi dari kesadaran, yang memperkaya kehidupan dan membuka jalan menuju kedamaian batin serta kebijaksanaan yang sejati.

Kemudian, ada juga teori pengalaman spiritual menurut Victor Frankl, yang merupakan seorang psikiater dan neurolog asal Austria, sekaligus penyintas Holocaust yang dikenal sebagai pendiri logoterapi, suatu pendekatan dalam psikoterapi yang menekankan pentingnya pencarian makna dalam hidup. Dalam kerangka logoterapi, pengalaman spiritual memainkan peran sentral sebagai kekuatan terdalam yang mendorong manusia untuk bertahan, berkembang, dan menemukan makna, bahkan dalam situasi paling ekstrem. Menurut Frankl, dorongan utama manusia bukanlah sekadar mencari kesenangan (seperti dalam teori Freud) atau kekuasaan (seperti dalam teori Adler), melainkan keinginan untuk menemukan makna hidup. Ia menyebutnya sebagai “*will to meaning*”. Frankl menekankan bahwa makna hidup bersifat personal dan unik untuk setiap individu, dan pencarian terhadap makna ini sangat erat hubungannya dengan dimensi spiritual manusia.³⁹

Frankl membagi eksistensi manusia ke dalam tiga dimensi, fisik, psikologis, dan noetik (spiritual). Dimensi noetik inilah yang menjadi fondasi dari pengalaman spiritual. Dalam dimensi ini, manusia memiliki kapasitas untuk:

1. Menemukan makna hidup
2. Mencintai secara tulus
3. Beragama atau percaya pada sesuatu yang lebih tinggi
4. Menghadapi penderitaan secara sadar dan bermartabat
5. Melampaui diri sendiri (*self-transcendence*).

³⁹ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*, rev. ed. (Boston: Beacon Press, 2006), 10.

Pengalaman spiritual, dalam pandangan Frankl, seringkali muncul ketika seseorang dihadapkan pada penderitaan atau kesulitan besar. Dalam pengalaman pribadinya di kamp konsentrasi Nazi, Frankl menyaksikan bahwa mereka yang mampu menemukan makna dalam penderitaan, misalnya dengan memikirkan orang yang dicintai, nilai-nilai yang dianut, atau harapan akan masa depan, memiliki kekuatan untuk bertahan lebih lama. Inilah inti dari pengalaman spiritual menurut Frankl, yakni mampu mengakses kekuatan batin dan makna yang lebih tinggi, yang berada di luar kendali fisik dan psikologis.⁴⁰

Konsep penting dalam teori Frankl adalah *self-transcendence*, yaitu kemampuan manusia untuk keluar dari dirinya sendiri dan terarah kepada sesuatu yang lebih besar, baik itu cinta, tugas, nilai, atau Tuhan. *Self-transcendence* adalah akar dari semua pengalaman spiritual karena di sanalah individu mengalami hubungan yang dalam dan otentik dengan makna hidup. Frankl menekankan bahwa spiritualitas tidak harus selalu bersifat religius dalam arti formal. Seseorang bisa mengalami spiritualitas melalui seni, alam, relasi cinta, atau bahkan dalam tindakan heroik sehari-hari. Yang terpenting adalah bahwa individu mengalami keterhubungan dengan nilai-nilai transenden yang melampaui kepentingan pribadi.⁴¹

Dalam teori Victor Frankl, pengalaman spiritual adalah bagian integral dari eksistensi manusia yang bersumber dari dimensi noetik. Ia bukan sekadar perasaan religius, tetapi merupakan respons eksistensial terhadap hidup, terutama dalam menghadapi penderitaan. Melalui pencarian dan penemuan makna, manusia dapat mengalami pengalaman spiritual yang mendalam, yang membawa kekuatan untuk bertahan, berubah, dan hidup dengan penuh harapan. Spiritualitas, menurut Frankl,

⁴⁰ Ibid, 86.

⁴¹ Ibid, 133.

adalah jalan menuju kebebasan batin dan kebermanaknaan hidup yang sejati.

C. Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi, sebagaimana didefinisikan dalam *The Oxford English Dictionary*, merujuk pada ilmu yang mempelajari fenomena secara terpisah dari eksistensi atau keberadaan (ontologi). Selain itu, fenomenologi juga dipahami sebagai cabang dari ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan fenomena. Dengan demikian, fenomenologi dapat dipahami sebagai kajian terhadap fenomena yang tampak secara nyata, termasuk bagaimana fenomena tersebut muncul dan dialami oleh individu.⁴²

Fenomenologi ini berfokus pada pengalaman langsung dan cara manusia memaknai kemunculan fenomena di hadapannya. Fenomenologi sebagai sebuah disiplin ilmu memiliki akar yang kuat dalam filosofi, yang dimulai dengan pemikiran Edmund Husserl pada awal abad ke-20. Husserl berargumen bahwa pengalaman manusia harus dipahami dari sudut pandang individu, tanpa prasangka atau asumsi yang mengganggu. Dalam konteks penelitian sosial, fenomenologi memberikan pendekatan yang unik untuk memahami bagaimana individu mengalami dan memberi makna pada realitas mereka. Fenomenologi berfokus pada deskripsi pengalaman subjektif dan bagaimana individu berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian sosial telah digunakan dalam berbagai bidang, termasuk psikologi, sosiologi, dan antropologi.⁴³

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi akan digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman spiritual pengunjung di Kolam Keramat. Dengan memahami pengalaman ini, diharapkan dapat ditemukan esensi dari pengalaman

⁴² Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 16-18.

⁴³ Shofi Nugraheni, dkk, "Konsep Fenomenologi Edmund Husserl dan Relevansinya dalam Konsep Pendidikan Islam". *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), (2023), 143-154.

spiritual yang dialami oleh individu . Pengalaman spiritual seringkali bersifat subjektif dan kompleks, sehingga memerlukan pendekatan yang sensitif dan mendalam. Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan fenomenologis untuk menggali pengalaman spiritual di Kolam Keramat Syekh H. Moch Noer, dengan tujuan untuk memahami bagaimana pengunjung memberi makna pada pengalaman mereka.

Teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami pengalaman subjektif individu. Husserl, sebagai pendiri aliran fenomenologi, menekankan pentingnya 'kembali kepada hal-hal itu sendiri' (*Zurück zu den Sachen selbst*), yang berarti bahwa pemahaman yang mendalam tentang pengalaman manusia harus dimulai dari bagaimana individu mengalami dunia mereka secara langsung.⁴⁴

Menurut Husserl, setiap pengalaman manusia memiliki struktur kesadaran yang disebut intensionalitas. Intensionalitas adalah ciri dasar dari kesadaran, yakni bahwa setiap kesadaran selalu mengarah kepada sesuatu: objek, peristiwa, ide, atau pengalaman spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran manusia tidak pernah netral atau kosong, tetapi selalu memiliki orientasi terhadap dunia di sekitarnya, baik dunia fisik maupun non-fisik. Dalam kerangka ini, pengalaman spiritual dapat dipahami sebagai bentuk dari kesadaran intensional yang diarahkan pada hal-hal yang bersifat sakral, transenden, atau adikodrati. Bagi Husserl, fenomena spiritual seperti rasa khusyuk, damai, haru, atau kedekatan dengan Tuhan merupakan bagian sah dari pengalaman manusia yang patut dianalisis sebagaimana tampak dalam kesadaran, tanpa terlebih dahulu mempertanyakan realitas objektif dari pengalaman tersebut.

⁴⁴ M. Dahlan, "Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama". *Jurnal Salam*, 13(1), (2010), 24.

Konsep penting lain dalam fenomenologi Husserl adalah *epoché* atau penangguhan (*bracketing*), yaitu sikap menahan semua asumsi tentang keberadaan objektif dari suatu fenomena untuk sementara waktu. Dalam penelitian, hal ini berarti peneliti harus mengesampingkan pandangan pribadi, nilai-nilai, dan interpretasi awal, agar dapat melihat pengalaman subjek secara murni sebagaimana mereka alami sendiri. Tujuannya adalah menemukan esensi dari pengalaman tersebut, struktur mendalam yang bersifat universal, atau invarian dalam pengalaman spiritual individu.

Dalam artian pemikiran Husserl, menyampaikan bahwa pengalaman spiritual dapat dipahami sebagai salah satu dimensi dari pengalaman manusia yang mencakup aspek transenden. Husserl menekankan pentingnya mempelajari fenomena sebagaimana adanya dalam kesadaran kita, tanpa mengandalkan asumsi atau penilaian yang mungkin menyertai pengalaman tersebut. Ia menggaris bawahi perlunya pengamatan langsung terhadap fenomena, dengan fokus pada objek atau peristiwa yang hadir dalam kesadaran.

Konsep-konsep utama dalam teori fenomenologi Husserl:

1. Intensionalitas

Kesadaran selalu mengarah pada sesuatu (objek). Ini berarti bahwa setiap pengalaman selalu memiliki objek tujuan baik itu benda, peristiwa, atau gagasan. Dalam konteks spiritual, misalnya, kesadaran peziarah mengarah pada makna religius dari kolam keramat, bukan hanya kolam sebagai objek fisik.

2. *Epoché* (Sikap Fenomenologis)

Merupakan penangguhan sementara segala penilaian atau asumsi tentang dunia luar agar fenomena bisa dipahami apa adanya. Dalam penelitian, ini berarti peneliti berusaha memahami pengalaman spiritual peziarah tanpa

menghakimi benar-salahnya.

3. *Noema* dan *Noesis*

Noema: isi atau makna dari pengalaman (misalnya, kolam dimaknai sebagai ruang sakral).

Noesis: cara kesadaran mengarahkan dirinya pada objek itu (misalnya melalui dzikir, mandi, atau perenungan).

4. Kesadaran Murni (*Pure Consciousness*)

Husserl menekankan pentingnya melihat pengalaman melalui kesadaran murni, yaitu bagaimana sesuatu hadir dalam pikiran secara langsung tanpa campur tangan konsep-konsep sebelumnya.

Dalam konteks pengalaman spiritual, pendekatan fenomenologi yang diusung oleh Husserl dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana pengalaman transenden ini muncul dalam kesadaran manusia. Sebagai ilustrasi, ketika individu mengalami momen mistis atau pengalaman mendalam yang terkait dengan Tuhan, Husserl akan mendorong kita untuk mengamati langsung pengalaman tersebut, tanpa membuat asumsi atau prediksi mengenai sifat atau makna dari objek transenden yang dialami.⁴⁵

Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman spiritual individu yang mengunjungi Kolam Keramat Syekh H. Moch Noer. Dengan menggunakan teori fenomenologi ini, peneliti dapat memahami makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka. Dalam praktiknya, penerapan teori fenomenologi dalam penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan pengunjung Kolam Keramat, observasi partisipatif, dan analisis narasi.

⁴⁵ Budhy Munawar Rachman, "Fenomenologi Diri dan Konstruksi Sosial Mengenai Kebudayaan : Edmund Husserl dan Jejak-jejaknya Pada Maurice Merleau-Ponty dan Peter Berger", *Ilmu Ushuluddin*, 1.6 (2013), 493–514.

Melalui metode ini, peneliti berharap dapat mengungkap tema-tema yang muncul dari pengalaman spiritual yang dialami, serta bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi pada identitas dan kepercayaan individu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang spiritualitas lokal di Indonesia, khususnya dalam konteks kolam keramat yang kaya akan tradisi dan makna.

Terakhir, penting untuk mencatat bahwa fenomenologi bukan hanya sekadar metode penelitian, tetapi juga suatu filosofi yang mengajak kita untuk menghargai pengalaman manusia dalam segala kerumitannya. Dengan memahami pengalaman spiritual di Kolam Keramat Syekh H. Moch Noer melalui lensa fenomenologis, peneliti berharap dapat memberikan perspektif baru yang dapat memperkaya diskusi akademis mengenai spiritualitas dan pengalaman religius di masyarakat Indonesia.

D. Teori Kontruksi Sosial

Teori konstruksi sosial dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya klasik mereka yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966). Teori ini berlandaskan pada pandangan bahwa kenyataan sosial bukanlah sesuatu yang bersifat objektif secara mutlak, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus antarindividu dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, realitas sosial dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan melalui mekanisme sosial yang disepakati bersama. Menurut Berger dan Luckmann (1966), proses pembentukan realitas sosial berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁴⁶

⁴⁶ Laura Christina Luzar, "Teori Kontruksi Realitas Sosial", Binus University School Of Design, <https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/>.

Pertama, eksternalisasi merupakan proses di mana individu mengekspresikan dirinya dalam aktivitas sosial yang bermakna. Dalam konteks spiritual, hal ini tercermin melalui tindakan peziarah seperti melakukan ritual, berdoa, bermeditasi, atau memberikan sesajen di lokasi yang dianggap sakral. Tindakan-tindakan ini merupakan bentuk ekspresi keyakinan dan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari pengalaman personal maupun pengaruh lingkungan sosial.

Kedua, objektivasi adalah tahap ketika aktivitas sosial yang telah dilakukan secara berulang oleh banyak individu menjadi suatu kenyataan kolektif yang diterima dan diakui secara luas oleh masyarakat. Dalam hal ini, tempat-tempat seperti kolam keramat memperoleh status kesakralan karena narasi, mitos, dan praktik sosial yang terus dilanggengkan oleh komunitas secara turun-temurun. Nilai spiritual yang melekat pada kolam tersebut tidak lagi dianggap sebagai milik individu, melainkan sebagai bagian dari sistem kepercayaan masyarakat secara keseluruhan.

Ketiga, internalisasi merupakan proses ketika individu menerima dan menyerap struktur sosial serta makna-makna yang telah terobjektifikasi ke dalam kesadarannya. Realitas sosial yang telah dibentuk sebelumnya kini menjadi bagian dari cara pandang individu terhadap dunia.

Dengan demikian, teori konstruksi sosial memberikan kerangka konseptual yang memadai untuk memahami bagaimana kepercayaan terhadap tempat keramat dan praktik ritual yang menyertainya bukan hanya merupakan pengalaman individu semata, melainkan merupakan realitas sosial yang dibangun dan dilestarikan melalui kesepakatan serta interaksi sosial dalam masyarakat.